

UPAYA PEMERINTAH MILITER JEPANG MEMBENTUK KARAKTER MILITANSI PEJUANG BANGSA INDONESIA TAHUN 1942-1945

Laxsmi Desiyana, Iskandar Syah, Muhammad Basri

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: the.see_qyu@yahoo.com

Hp. 082180809949

Japanese military government effort form Indonesian warrior militancy character year 1942-1945. During the reign of Japanese in Indonesia, there are three military governments that is, 25th army military for Sumatra, 16th army military for Java and Madura, 2nd south armada navy military for Sulawesi, Kalimantan, and Maluku. The purposes of this research to find out the kinds of efforts of Japanese military government in forming the warrior nation militancy in Indonesia in 1942-1945 through the groups of semi-military and through the groups of military. The methods of this research were historical and descriptive. Data analysis technique used is qualitative data. This study results indicate that the early establishment of military agency (*Seinenden, Keibodan*) and Japanese semi-military (*Heiho, PETA, Barisan Pelopor, Hisbullah*) is to help Japanese face the allies. It can be concluded that the military training given by Japanese have formed the Indonesian warrior militancy character.

Keywords : *Japanese military, Japanese semi-military, Indonesian warrior militancy*

PENDAHULUAN

Dengan menyerah tanpa syarat oleh Letnan Jendral H. Terpoorten Panglima Angkatan perang Hindia Belanda atas nama Angkatan Perang Serikat di Indonesia kepada Tentara Ekspedisi Jepang di bawah pimpinan Letnan Jendral Hitoshi Imamura pada tanggal 8 Maret 1942, berakhirlah pemeritahan Hindia Belanda di Indonesia dan dengan resmi ditegakan kekuasaan kemaharajaan Jepang (Marwati Djoned Poesponegoro.dkk, 1984; 5).

Masa pendudukan Jepang dari bulan Maret 1942 sampai Agustus 1945 merupakan suatu pengalaman berat dan pahit bagi kebanyakan orang Indonesia. Hubungan dengan masa lampau terputus, gagasan baru timbul dan dalam beberapa hal, gerakan nasioanalis mendapat kemajuan walaupun ada, dan karena pengaruh serta tindakan Jepang (Colin Wild dan Peter Carey, 1986 ; 83).

Selanjutnya dalam bidang poltik dan kemiliteran Jepang mendirikan Gerakan 3A

(Jepang Cahaya Asia, Jepang Pelindung Asia, Jepang Pemimpin Asia) yang dibentuk pada tanggal 29 April 1942 di bawah pimpinan Syamsudin.

Berbagai gerakan masa yang dibentuk, yaitu :

- 1.Sainendan = Barisan Pemuda
- 2.Sainentai = Barisan Murid Sekolah Dasar
- 3.Fujin Seinentai= Barisan Gadis-Gadis
4. Gakokotai = Barisan Murid-Murid Sekolah Lanjutan
- 5.Fujunkai = Barisan Wanita
- 6.Keibodan = Barisan Cadangan Polisi
- 7.Heiho = Barisan Cadangan Prajurit
8. Romusha = Barisan Pekerja

Badan yang lebih penting dalam pergerakan yang menyangkut adalah dana dan daya rakyat, maka dibentuklah PUTERA (Pusat Tenaga rakyat) pada bulan Maret 1943 sebagai pengganti Gerakan 3A. PUTERA dipimpin oleh Empat Serangkai : Ir. Sukarno, Drs. Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantar dan K.H Mansur. Dalam setiap kesempatan keempat tokoh dari PUTERA tersebut berusaha menanamkan nasionalisme,

semangat cinta kepada tanah air, kepada setiap pemuda ataupun orang Indonesia pada umumnya dipropagandakan agar rakyat berjuang sampai kemenangan terakhir tercapai. Jepang menafsirkan kemenangan akhir adalah hancurnya sekutu, sedangkan pemimpin-pemimpin PUTERA menafsirkan kemenangan akhir itu setelah penjajah termasuk Jepang terusir dari Indonesia. Sasaran PUTERA adalah pembentukan PETA (Pembela Tanah Air), karena PETA yang lebih menguntungkan pejuang kemerdekaan, dari pada PUTERA bentukan Pemerintahan Pendudukan Jepang. Pada akhirnya PUTERA dibubarkan pada bulan Maret pada tahun itu juga, dan digantikan dengan organisasi lain yang langsung diawasi oleh Pemerintahan Pendudukan Jepang, yaitu Gerakan Kebangkitan Jawa atau Jawa Hokokai, meskipun demikian pemimpin gerakan - gerakan yang yang baru dibentuk masih itu-itu saja. Oleh pemerintah Pendudukan Jepang pemimpin Jawa Hokokai diwajibkan lebih giat mengarahkan dana dan daya dengan memasuki desa-desa diseluruh wilayah Hindia Belanda atau Indonesia pada waktu itu. Untuk bisa mengawasi dan mengurangi pengaruh pemimpin nasional (non agama) yang muncul pada waktu itu, Jepang juga dalam pemerintahannya menjalankan politik Adu Domba, sama dengan strategi bentuk penjajah yang lainnya.

Untuk menandingi PETA, Masyumi mempunyai Hisbullah. Jadi Jepang ingin mengadu dua kekuatan rakyat itu PUTERA (Jawa Hokokai) dan PETA melawan Masyumi dan Hisbullah. Namun, usaha adu domba tidak berhasil karena kedua belah pihak menginsafi perlunya persatuan dan kesatuan (Moedjannto. G. Drs. M.A., 1988; 181-182).

Walaupun masa kekuasaan Jepang baru berjalan beberapa waktu, namun pengaruhnya terhadap kehidupan bangsa Indonesia sangat banyak. Baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh negatifnya dapat kita lihat dimana pemerintahan militernya sangat keras, misalnya polisi militer Jepang bertindak membabi buta, kelaparan dan kesengsaraan rakyat timbul dimana-mana, nilai manusia

menjadi tidak ada harganya akibat praktek Romusha yang dijalankan pemerintah Jepang. Sedangkan tindakan positifnya dapat dilihat antara lain militerisasi oleh pemerintah militer Jepang di Indonesia, yang mana tindakan ini melahirkan golongan baru, yaitu golongan muda yang mempunyai jiwa Nasionalisme yang sangat tinggi dan cukup berpengaruh dalam masyarakat.

Pemerintahan militer Jepang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemerintahan yang dikuasai oleh golongan militer atau pemerintahan yang mengatur negara secara militer, yang mana sifat dari pemerintahan militer tersebut adalah keras dan disiplin (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989; 583). Karakter adalah sebuah pola baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang yang sangat kuat dan sulit dihilangkan (Fattah, 2010; 3) sedangkan militansi adalah semangat berjuang yang tertanam dalam bangsa melalui perwujudan corak berfikir, sikap dan perilaku sehari-hari melalui jalur militer dan semi militer (Jumadi, 1990 ; 6).

Sejak permulaan pendudukan Jepang di Indonesia telah dijalankan pengerahan tenaga rakyat kita untuk keperluan perang. Rakyat dikerahkan sebagai pembantu prajurit (*Heiho*) dan sebagai pekerja (*Romusha*). Selain itu pemuda-pemuda di desa-desa dan di kantor- kantor disusun dalam badan-badan keamanan (*Keibodan*) dan dalam barisan-barisan pemuda (*Seinendan*). Setelah Jepang melakukan politik baru terhadap gerakan kemerdekaan maka diadakanlah pasukan-pasukan yang bercorak kebangsaan, yakni Pembela Tanah Air (PETA).

METODE PENELITIAN

Menurut Husin Sayuti, metode penelitian merupakan faktor yang penting dalam memecahkan suatu masalah yang turut menentukan penelitian (Husin Sayuti, 1989:32). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dan metode deskriptif. Metode historis adalah suatu metode yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan

bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa daripada hasil-hasil dan biasanya dalam bentuk tulisan (Nugroho Notosusanto, 1964 ; 22).

Sedangkan metode deskriptif menurut Mohammad Nasir yaitu, suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Mohammad Nasir, 2005 ; 54).

Berbicara mengenai variabel penelitian, menurut Mohammad Nasir, variabel dalam arti sederhana adalah suatu konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai (Mohammad Nazir, 2005 :123). Menurut Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa variabel sebagai suatu objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 1989:91).

Berdasarkan dua pengertian di atas maka variabel adalah sebuah objek yang mempunyai nilai dan menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Variabel dalam penelitian ini yaitu adalah variabel bebas dengan fokus penelitian pada upaya pemerintahan militer Jepang di Indonesia.

Pada penelitian ini menggunakan variabel terikat yaitu pada militansi pejuang bangsa Indonesia pada tahun 1942-1945.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi. Teknik Kepustakaan, yakni teknik mempelajari buku-buku yang ada relevansinya dalam menganalisa permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dan berbagai informasi yang berupa teori-teori, generalisasi maupun konsep-konsep yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang dibahas (Hadari Nawawi 1993; 133).

Adapun langkah-langkah dalam teknik kepustakaan yaitu mengumpulkan buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan dibahas, mengunjungi perpustakaan untuk mencatat hal-hal yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas, mengumpulkan catatan-catatan mengenai teori-teori, konsep-konsep ataupun generalisasi yang sesuai dengan bidang kajian yang penulis bahas.

Berdasarkan pengertian di atas metode kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara mendalam dengan cara pengumpulan data pustaka, membaca, mempelajari dan menelaah buku-buku untuk memperoleh data dan informasi mengenai masalah yang akan diteliti.

Teknik dokumentasi adalah suatu teknik mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, transkrip, majalah, notulen, lengger, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1986; 188). Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data masa lampau dan masa sekarang, dikarenakan bahan-bahan dokumentasi mempunyai arti yang sangat penting dalam penelitian masyarakat yang mengambil orientasi historis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Adapun langkah-langkahnya adalah Penyusunan Data, Klasifikasi Data, Pengolahan Data, Penyimpulan (Muhammad Ali, 1985:151).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah Jepang berhasil melaksanakan tujuan utamanya mengusir kekuasaan pemerintah Hindia Belanda dari Indonesia, Jepang mulai menanamkan kekuasaannya di Indonesia dengan membentuk pemerintahan militer diseluruh Indonesia.

Di Indonesia Jepang mempunyai tiga pemerintahan militer pendudukan yaitu Pemerintah Militer Angkatan Darat (Tentara Keenambelas) untuk Pulau Jawa dan Madura dengan pusatnya di Jakarta, Pemerintahan Militer Angkatan Darat (Tentara Kedua Puluh Lima) untuk wilayah Pulau Sumatera dengan pusatnya di Bukit Tinggi, Pemerintahan Militer Angkatan Laut (Armada Selatan Kedua) untuk daerah yang meliputi Pulau Sulawesi, Kalimantan, dan Maluku dengan pusatnya di Makasar.

Untuk mengambil hati rakyat Indonesia, agar rakyat Indonesia mau

membantu Jepang dalam perang Pasifik tersebut Jepang melakukan berbagai propaganda yang di antaranya :

1. Indonesia-Jepang Sama-Sama
2. Semboyan 3A

Setelah mengetahui bangsa Indonesia sangat menaruh simpatik dan harapan kepada Jepang dan posisi Jepang makin terdesak untuk menghadapi perang Pasifik, akhirnya Jepang merubah strateginya yang awalnya bersifat *offensif* menjadi *defensif*.

Jalan yang ditempuh oleh pemerintah pendudukan Jepang antara lain dengan mengerahkan pemuda-pemuda Indonesia untuk membantu usaha perang Jepang melawan Sekutu. Untuk itu para pemuda di berikan latihan semi militer dan militer. Kemampuan pemuda-pemuda Indonesia dalam latihan kemiliteran ternyata dipuji oleh Jepang, jika pemuda Indonesia mempunyai bakat dalam bidang kemiliteran.

Pendidikan kemiliteran yang diadakan Jepang itu diikuti dengan penuh semangat oleh pemuda-pemuda Indonesia. Mereka berkeyakinan jika suatu saat bangsa Indonesia akan dapat merebut dan mempertahankan kemerdekaanya dengan kekuatan militer.

Untuk menyusun semua kekuatan ini Jepang berusaha keras membentuk barisan-barisan pemuda, baik yang langsung dikuasai Jepang maupun di bawah pengawasannya saja. Barisan-barisan itu seperti *Sainendan*, *Keibodan*, *Heiho*, PETA, Barisan Pelopor, *Hisbullah*.

Upaya yang dilakukan pemerintahan militer Jepang melalui badan semi militer yaitu *Seinenden* adalah melalui pendidikan militer dan pelatihan militer kepada pemuda yang berumur 14-22 tahun, serta bagi yang ingin menjadi pimpinan *Sainenden* anggota pendidikan kemiliterannya diambil dari guru sekolah rakyat atau sekolah menengah. Pelatihan militer tersebut diberikan Jepang dengan tujuan dapat melakukan penyerangan dan mempertahankan diri.

Upaya yang dilakukan pemerintahan militer Jepang melalui badan semi militer yaitu *Keibodan* adalah melalui pendidikan militer dan latihan militer. Latihan yang diberikan pada organisasi *Keibodan* ini adalah

penjagaan bahaya udara, penjagaan di pantai laut, pengamanan desa dan penyelidikan terhadap tipu muslihat serta kabar angin yang meluas. Anggotanya terdiri atas para pemuda usia 23 – 25 tahun.

Upaya yang dilakukan pemerintahan militer Jepang melalui badan militer yaitu *Heiho* adalah dengan pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan tersebut berupa pemahaman terhadap kode-kode yang berlaku dalam ketentaraan Jepang, keterampilan memindahkan senjata dan peluru dari gudang ke atas truk, penggunaan senjata serta pemeliharaan senjata lain-lain. Para pemuda Indonesia dalam organisasi *Heiho* ini langsung dididik dan dikader oleh tentara-tentara penduduk Jepang, yang diperbantukan dan dikelompok dalam kelompok ketentaraan Jepang atau angkatan perang Jepang yang dilatih secara intensif dan diberi pengetahuan dan pembekalan militer yang cukup memadai.

Upaya yang dilakukan pemerintahan militer Jepang melalui badan militer yaitu Pembela Tanah Air (PETA) adalah dengan melalui pendidikan dan pelatihan militer yang sangat disiplin yang berupa pelatihan penggunaan senjata, kemampuan dalam berperang, serta kemampuan untuk bertahan dari serangan sekutu.

Upaya yang dilakukan pemerintahan militer Jepang melalui badan militer yaitu Barisan Pelopor adalah dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kesiapsiagaan rakyat untuk bertahan total bila diserang Sekutu.

Upaya yang dilakukan pemerintahan militer Jepang melalui badan militer yaitu *Hisbullah* adalah melalui pendidikan dan pelatihan militer. Upaya pelatihan dan pendidikan tersebut berupa peningkatan dipertahanan sipil, dan keterampilan menggunakan senjata tiruan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa awal dari pembentukan badan militer dan semi militer yang dibentuk oleh pemerintahan militer Jepang adalah untuk membantu pemerintah Jepang dalam perang Asia Timur Raya. Dimana upaya pelatihan badan semi militer dan militer

Jepang tersebut diberikan melalui pendidikan dan pelatihan.

Pada akhirnya pelatihan kemiliteran yang diberikan oleh Jepang kepada para pemuda Indonesia tersebut mempunyai pengaruh dalam membentuk jiwa, watak dan karakteristik terhadap pemuda Indonesia yang menumbuhkan sikap dan mental yang cukup militan dalam perjuangan bangsa Indonesia dan melalui badan militer dan semi militer Jepang ini juga melahirkan tokoh-tokoh pejuang nasional, seperti: Jendral Soedirman, Oerip Sumohardjo, Slamet Riyadi dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Metodelogi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Colin, Wild dan Pater Carey. 1986. *Gelora Api Revolusi Sebuah Antologi Sejarah*. Gramedia. Jakarta.
- Fattah. 2010. *Sifat dan Karakter*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Jumadi. 1990. *Cara Membaca Karakter*. Gramedia. Jakarta.
- M.A, Moedjanto. G. 1988. *Indonesia Abad Ke20 Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati*. Kanisius. Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nazir, Muhammad. 2005. *Metodelogi Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Notosusanto, Nugroho. 1964. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Mega Bookstore. Bandung.
- Poesponegoro, Marwati Djoned. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia jilid I*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989.
- Sayuti, Husin. 1982. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa. Bandung.